

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Laporan Keuangan

Sirait (2016:2) mengatakan bahwa laporan keuangan (*financial statement*) adalah informasi kuantitatif keuangan suatu entitas dalam periode tertentu, dan merupakan hasil proses akuntansi. Laporan keuangan ini bertujuan untuk menyediakan informasi entitas yang dapat dimanfaatkan oleh sejumlah besar pengguna (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kasmir (2012:6) berpendapat bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan arus kas.

Sedangkan Hery (2015:3) menyatakan bahwa laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, dari penjelasan beberapa ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi keuangan tentang keadaan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode dan biasanya dipergunakan untuk pengambilan keputusan baik itu pihak internal atau eksternal perusahaan

(*entitas*). Tujuan dari laporan keuangan sendiri adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Wardiyah (2017:8) berpendapat bahwa tujuan umum laporan keuangan terdiri atas lima tujuan, yaitu:

1. Memberikan informasi keuangan yang bisa dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang bisa dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan investasi.
5. Mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

### **2.1.2. Analisis Laporan Keuangan**

Kasmir (2012) menyatakan bahwa analisis keuangan meliputi seleksi, evaluasi dan interpretasi atas data keuangan serta menghubungkannya dengan informasi lain untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Analisis keuangan sedikit berbeda dengan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan

adalah penguraian materi laporan keuangan kepada hal-hal yang penting untuk mudah dimengerti makna yang tersirat, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan tertentu. Analisis laporan keuangan sifatnya menyeluruh (*comprehensive*), sedangkan analisis laporan keuangan hanya sebatas informasi laporan keuangan, sifatnya sangat mendasar (*fundamental*).

Hery (2015:2) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan akan membantu untuk mengestimasi tingkat risiko, ketidakpastian, dan menghasilkan perumusan rencana yang baik. Analisis laporan keuangan perusahaan secara efektif digunakan untuk mengungkapkan informasi aktivitas utama dalam suatu perusahaan seperti, aktivitas perencanaan, pendanaan, investasi dan operasi perusahaan.

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan pada perusahaan sangatlah penting untuk mengetahui kinerja dari sebuah perusahaan terutama dalam hal keuangan dan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Setiap pekerjaan kita diharapkan dapat memberi manfaat. Harvey (2013) menyatakan bahwa agar aktifitas analisis tersebut memberikan manfaat, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memperoleh Laporan Keuangan perusahaan selama beberapa tahun, minimal 3 tahun meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan ekuitas dan Laporan arus kas.
2. Temukan secara cepat perubahan-perubahan dari tahun ke tahun dengan membandingkan data.

3. Tinjau kembali catatan atas laporan keuangan untuk informasi tambahan yang mungkin signifikan untuk dianalisis.
4. Periksa Neraca, untuk melihat perubahan besar dalam komponen keseluruhan asset, kewajiban dan ekuitas perusahaan dan cari tahu apa penyebabnya.
5. Periksa Laporan Laba Rugi, untuk mencari tren pendapatan dan laba bersih. Hitung dan buat grafiknya selama beberapa tahun.
6. Periksa Laporan Ekuitas Pemegang Saham, apakah mengeluarkan saham baru atau menarik kembali saham, apakah laba ditahan bertambah atau menyusut.
7. Periksa Laporan Arus Kas, yang memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari operasi, investasi dan pendanaan.
8. Hitung rasio keuangan di masing-masing kategori untuk setiap tahun, dan munculkan dokumen ringkasannya. Semakin baik bila dibuat grafik rasio dari waktu ke waktu.
9. Peroleh data untuk pesaing utama perusahaan dan data tentang industri. Lalu kemudian bandingkan.
10. Tinjau data pasar yang dimiliki tentang harga saham perusahaan dan rasio harga terhadap laba.
11. Ulas pembayaran deviden, apakah kebijakan deviden perusahaan mendukung strategi perusahaan.
12. Tinjau semua data yang telah dihasilkan, untuk menemukan ada tidaknya campuran dari hasil positif dengan negatif.

Dalam melakukan analisis untuk laporan keuangan diperlukan pertimbangan untuk membantu dalam mengevaluasi dan menilai kondisi keuangan dan operasi perusahaan di saat ini dan masa lalu, yang bertujuan untuk menetapkan langkah yang efektif untuk perkembangan kondisi serta kinerja perusahaan dimasa depan. Peran penting yang dimiliki analisis laporan keuangan yaitu:

1. Manajemen: memudahkan dalam menilai kinerja perusahaan.
2. Investor: sebagai informan tentang kondisi perusahaan, pendapatan, serta keamanan investasi.
3. Kreditor: sebagai informan mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang.
4. Pemerintah: izin untuk go publik, dan informasi pajak.
5. Karyawan: keamanan dan kenyamanan kerja, kesejahteraan, kualitas hidup, serta penghasilan yang wajar.

### **2.1.3. Analisis Rasio Keuangan**

Irham (2017:45) mengatakan bahwa rasio keuangan merupakan analisa terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dari laporan dasar yaitu dari neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan arus kas.

Irawati (2005: 22) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan suatu metode yang digunakan oleh manajemen untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan

dalam satu periode tertentu menggunakan perbandingan antara dua laporan keuangan perusahaan baik itu neraca maupun laporan laba rugi.

Jadi, dari penjelasan para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Analisis rasio keuangan juga bisa menjadi gambaran dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan.

#### **2.1.4. Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Berbagai manfaat dari analisis pada rasio keuangan berguna untuk pihak kreditor, investor dan yang paling membutuhkan yaitu manajemen perusahaan. ada beberapa manfaat yang dimiliki analisis pada rasio keuangan yaitu:

1. Membantu menganalisis kinerja sebuah perusahaan.
2. Sebagai informan kepada para stakeholder untuk membandingkan hasil kinerja dari keuangan suatu perusahaan terhadap para pesaingnya.
3. Hasil dari Informasi tersebut memiliki pengaruh untuk pihak yang berkepentingan untuk menetapkan keputusan.

4. Menunjukkan letak permasalahan pada keuangan perusahaan berdasarkan hasil informasi juga menunjukkan kekurangan dan kelebihan.
5. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

Contohnya, perbandingan angka-angka yang ada dalam satu laporan adalah komponen angka-angka dalam neraca. Misalnya antara total aktiva lancar dengan kewajiban lancar atau antara total aktiva dan total utang. Kemudian, dalam satu periode yang sama berarti dalam satu tahun. Namun, jika membandingkan untuk beberapa periode, lebih dari satu tahun, misalnya tiga tahun dengan anggapan satu periode satu tahun.

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

### 2.1.5 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut adalah bentuk-bentuk rasio keuangan menurut para ahli keuangan, yaitu :

J. Fred, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

#### a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

1. Rasio lancar
2. Rasio sangat lancar

#### b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

1. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang
2. Jumlah kali perolehan bunga
3. Lingkup biaya tetap
4. Lingkup arus kas

#### c. Rasio Aktiviti (*Activity Ratio*)

1. Perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*)
2. Rata-rata jangka waktu penagihan/atau perputaran piutang (*Average Collection Period*)
3. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Over*)
4. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

1. Margin laba penjualan ( *Profit Margin on Sales*)
2. Daya laba dasar (*Basic Earning Ratio*)
3. Hasil pengembalian total aktiva (*Return On Total Assets*)
4. Hasio pengembalia. Ekuita (*Return On Total Equity*)

e. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

1. Pertunbuan penjualan
2. Pertumbuhan laba bersih
3. Pertumbuhan pendapatan persaham
4. Pertumbuhan deviden persaham.

f. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ujuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

1. Rasio harga saham terhadap pendapatan
2. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Kemudian James menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis rasio yang dibagi sebagai berikut :

a. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* Atau *Acid Test Ratio*)

- b. Rasio pengungkit (*Leverage Ratio*)
  - 1. Total utang terhadap ekuitas
  - 2. Total utang terhadap total aktiva
- c. Rasio pencakupan (*Coverage Ratio*)
  - 1. Bunga penutup
- d. Rasio aktivitas (*Activity Ratio*)
  - 1. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)
  - 2. Rata-rata penagihan piutang (*Average Collection Period*)
  - 3. Perputaran sediaan (*Inventeory Turn Over*)
  - 4. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
- e. Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*)
  - 1. Margin laba bersih
  - 2. Pengembalian investasi
  - 3. Pengembalian ekuitas

Sementara itu *Gerald* berpendapat bahwa terdapat empat rasio, yaitu :

- a. *Activity analysis*, evaluasi pendapatan dan *out put* secara umum dari aset perusahaan.
- b. *Liquidity analysis*, mengukur keseimbangan sumber kas perusahaan.
- c. *Long-term detb and solvency analysis*.
- d. *Provitability analysis*.

### **2.1.6 Rasio Profitabilitas**

Kasmir (2008:114) menyatakan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalm mencari keuntungan atau laba dalam

suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Sedangkan Hery (2015:226) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Jadi, dari penjelasan kedua ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah bagaimana suatu perusahaan mampu untuk menilai kemampuan perusahaannya dalam mencari keuntungan.

Ukuran dari perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan terkait dengan penjualan, *asset*, dan ekuitas dinilai dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan efek gabungan daripada likuiditas, manajemen aset dan manajemen utang dalam hasil operasi (*profit*). Laba yang dihasilkan dalam bentuk laba dan nilai ekonomi, adalah kebutuhan investor. Meningkatnya penjualan dengan baik bisa dilihat dari tingginya rasio profitabilitas. Adapun jenis-jenis dari rasio profitabilitas sebagai berikut :

a. *Return on Assets* (Hasil Pengembalian atas Aset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets* :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Return On Equity* (Hasil Pengembalian Atas Ekuitas)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah lababersih yang akan dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Gross Profit Margin :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Laba Bersih}}$$

d. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Operaiting Profit Margin* :

$$\text{Operaiting Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Net Profit Margin :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Kasmir (2008:211) menyatakan bahwa *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan atas suatu ukuran tentang aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk perhitungan profitabilitasnya dengan rumus dibawah ini :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.1.7 Rasio Solvabilitas

Kasmir (2008:151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Sedangkan Hery (2015:188) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang baik itu hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk pemenuhan asset.

Didalam perusahaan kapasitas untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dapat diukur perusahaan dengan sebuah rasio yaitu Rasio Solvabilitas atau dengan istilah lain *Rasio Leverage*, yang dimaksud dari beberapa kewajiban jangka panjang yaitu pembayaran bunga dari hutang, pembayaran pokok terakhir dari

hutang dan kewajiban tetap yang lainnya. Terdapat jenis-jenis dari rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut :

a. *Debt To Asset Rasio* (Rasio Hutang Terhadap Aset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Asset Ratio* :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt To Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Modal)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur hutang dengan modal. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan modal. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt To Equity Ratio* :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

c. *Long Term Debt To Equity* (Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal)

Rasio ini merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt To Equity* :

$$\text{Long Term Debt To Equity} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Pada penelitian ini, menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) untuk mengukur rasio solvabilitas. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total

aktiva (Kasmir 2008:156). Untuk membiayai semua aset perusahaan, perusahaan memerlukan sebuah rasio dalam menunjukkan keseimbangan yang relatif antara hutang dan ekuitas. Rasio ini juga digunakan dalam menilai tingkat struktur investasi pada perusahaan. Dalam mengukur keadaan keuangan perusahaan tersebut DER adalah hal utama yang diperhatikan dan digunakan, karena DER bisa mengukur perusahaan mampu atau tidak untuk melunasi kewajibannya. Informasi dari rasio ini begitu penting untuk menilai kesehatan perusahaan tersebut.

Apabila nilai dari DER tinggi bisa dikatakan bahwa sumber dari aktivitas perusahaan lebih banyak bersumber dari kreditor bukan bersumber dari internal. Pemegang saham dan peminjam modal umumnya melihat nilai dari DER rendah dalam mengambil keputusannya, karena dengan nilai dari DER rendah terjadi penurunan bisnis dalam perusahaan tersebut maka kepentingan mereka lebih terproteksi dan aman. Berdasarkan hal tersebut perusahaan dengan nilai DER yang tinggi kecil kemungkinannya untuk bisa mendapat tambahan modal pinjaman dari pihak luar. Perhitungan untuk DER (Hery 2015:198) yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

### 2.1.8 Rasio Likuiditas

Harahap (2007:301) menyatakan bahwa definisi rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Ukuran dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya diperlukan sebuah rasio yaitu rasio likuiditas. Apabila nilai likuiditas tinggi bisa dikatakan perusahaan

tidak mendapatkan kendala dalam melunasi kewajiban dalam jangka pendeknya, untuk meyakinkan kreditur dalam menentukan keputusan pinjaman perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2015:174) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Dari pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah bagaimana suatu perusahaan bisa membayar hutangnya khususnya adalah hutang jangka pendek yang segera atau jatuh tempo. Ada beberapa jenis dari rasio likuiditas yaitu sebagai berikut :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Oleh sebab itu rasio lancar di hitung sebagai hasil bagi antara total *asset* lancar dengan total hutang lancar. Berikut Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Sangat Lancar)

Rasio sangat lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Quick Ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

*Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo dengan menggunakan kas atau setara kas yang ada. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas Dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* untuk mengukur rasio Likuiditas. Kasmir (2008:135) menyatakan bahwa Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Pada neraca likuiditas perusahaan kinerja keuangan bisa dinilai dengan rasio lancar atau *Current Ratio*. Pada rasio ini menghasilkan informasi tentang seberapa besar kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, dan dipergunakan oleh calon kreditur untuk memberikan pinjaman atau tidak pada perusahaan tersebut. Efisiensi dari alur operasi perusahaan merupakan suatu informasi yang ditunjukkan juga pada rasio ini yaitu kemampuan perusahaan menjadikan produk ke uang tunai. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* dan *Current Ratio* diperoleh dari rumus berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Nilai dari *Current Ratio* merupakan hasil dari perbandingan aktiva lancar yang kemudian berubah menjadi kas dengan kewajiban yang harus dibayarkan dalam periode satu tahun. Apabila nilai *Current Ratio* perusahaan rendah, maka dapat tidak bisa mengurangi investasi pada kekayaan lancar untuk menyediakan kas untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.

### **2.1.9 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang dapat dikatakan mengelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (harga yang dibayar untuk seseorang untuk membeli seluruh perusahaan).

Sofilda (2006) semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aktiva maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran

perusahaan semakin kecil maka harga saham perusahaan akan semakin rendah. Ukuran perusahaan yang dimaksud diatas berupa ukuran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, peneliti beranggapan bahwa ukuran perusahaan besar serta memiliki prospek yang baik maka akan memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Jadi harga saham tersebut dapat bertahan dipasar modal dan harganya akan naik jika banyak diminati oleh investor.

Sedangkan Susanto (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukkan perusahaan tersebut telah mencapai keamanan. Keadaan tersebut juga mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang total aktiva lebih kecil.

Jadi dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti dari penjelasan ahli bahwa ukuran perusahaan ini merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah asset atau aktiva yang dimiliki.

#### **2.1.10 Pasar Modal**

Hermuningsing (2012:2) menyatakan bahwa pasar modal adalah salah satu alternatif investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian surat-surat berharga yang ditawarkan atau yang diperdagangkan di pasar modal. Sementara itu, perusahaan atau sering disebut dengan emiten dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan menawarkan surat-surat berharga tersebut. Adanya pasar modal memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik. Penyebaran kepemilikan yang luas akan mendorong perusahaan

melakukan transparansi laporan keuangan. Hal ini akan mendorong perusahaan menuju terciptanya *good corporate governance*.

Marzuki (1989) menyatakan bahwa pasar modal ini adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antar pemilik modal yang disebut pemodal (*investor*) dengan peminjam dana yang disebut emiten (perusahaan yang *go public*). Investor membeli instrumen pasar modal untuk keperluan investasi portofolio sehingga akan dapat memaksimalkan penghasilan. Bagi emiten mencari dana melalui pasar modal merupakan pilihan pembiayaan yang lain, selain pinjaman bank, dengan jalan mengeluarkan saham dan obligasi. Dengan masuknya emiten ke pasar modal, maka emiten akan bisa memperbaiki posisi struktur modal yang pada akhirnya akan memperkuat daya saingnya di industri sejenis. Peneliti menyimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat diperdagangkan surat-surat berharga dan merupakan salah satu pilihan untuk masyarakat berinvestasi.

Jadi, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pasar modal adalah suatu penghubung untuk investor berinvestasi kepada suatu perusahaan bisa juga sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Instrumen yang ditawarkan melalui pasar modal adalah instrumen yang berbentuk surat-surat berharga (*securities*) atau efek. Instrumen itu terbagi atas dua kelompok besar, yaitu instrumen kepemilikan (*equity*), seperti saham (*stock*) dan instrumen hutang seperti obligasi perusahaan. Investasi secara portofolio di

pasar modal ada dua kepentingan yaitu, investasi dengan membeli instrumen di pasar modal dan investasi secara langsung, yaitu terlibat langsung dalam proses pendirian perusahaan. Investasi yang pertama, investor tidak tertarik dan tidak berkepentingan untuk menjalankan usaha dari perusahaan yang sahamnya dimiliki, tetapi mereka lebih berkepentingan terhadap *dividenden* dan *capital gain* dari saham tersebut. Investasi kedua, investor yang bersangkutan ingin bisa menjalankan langsung usaha investasi tersebut.

### 2.1.11 Jenis-Jenis Pasar Modal

Hermuningsih (2012:8) menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya, pasar modal dibagi menjadi empat macam, yaitu pasar perdana (*primary market*), pasar skunder (*secondary market*), pasar ketiga (*third market*), dan pasar keempat (*fourth market*).

#### 1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah pasar dimana efek-efek diperdagangkan untuk pertama kalinya, sebelum dicatatkan di bursa efek. Disini, saham dan efek lainnya untuk pertama kalinya ditawarkan kepada investor oleh pihak peminjam emisi (*underwriter*) melalui perantara pedagang efek (*broker-dealer*) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses ini biasanya disebut dengan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering/IPO*). Harga saham ditentukan oleh emiten dan penjamin emisi yang didasarkan pada analisis fundamental emiten. Hasil penjualan saham, keseluruhannya masuk sebagai modal perusahaan. Jadi, perusahaan menerbitkan saham dan ditawarkan pada waktu yang ditentukan pihak penerbit sebelum selanjutnya diperdagangkan di pasar sekunder. Di dalam pasar

ini, saham tersebut kali pertama diterbitkan emiten dan untuk hasil penjualan saham tersebut semua dimasukkan sebagai modal perusahaan.

#### 2. Pasar Sekunder (*Secondary market*)

Pasar sekunder merupakan pasar dari efek yang telah dicatatkan di bursa. Dengan kata lain, pasar sekunder merupakan tempat investor dapat melakukan jual beli efek. Setelah efek tersebut dicatatkan di bursa sebagai kelanjutan dari pasar perdana. Di pasar ini, efek-efek diperdagangkan dari satu investor kepada investor lainnya. Pada saat saham terdaftar di suatu bursa efek maka investor dan *spekulan* dapat dengan mudah melakukan transaksi perdagangan di bursa tersebut. Harga saham terbentuk oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor, yang disebut sebagai *order driven market*. Hasil penjualan saham biasanya tidak lagi masuk ke perusahaan tetapi masuk ke para pemegang saham.

#### 3. Pasar ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga atau disebut juga OTC (*over the counter*) adalah sarana transaksi jual-beli efek antara anggota bursa (*market maker*) serta investor dan harga dibentuk oleh *market maker*. Investor dapat memilih *market maker* dengan harga terbaik. Para market maker ini akan bersaing dalam menentukan harga saham, karena satu jenis saham dipasarkan oleh lebih dari satu *market maker*.

#### 4. Pasar keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Pasar keempat hanya dilaksanakan oleh para investor besar karena dapat menghemat biaya transaksi daripada jika dilakukan di pasar sekunder karena dapat menghemat biaya.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL 2.1**

**JENIS-JENIS PASAR MODAL**

<b>Pasar Perdana</b>	<b>Pasar Sekunder</b>	<b>Pasar Ketiga</b>	<b>Pasar Keempat</b>
Harga saham tetap	Harga saham berfluktuasi sesuai kekuatan permintaan dan penawaran	Harga terbentuk oleh market maker atau disebut dealer driven	Harga terbentuk dari tawar menawar investor beli dan jual
Tidak dikenakan komisi biaya	Dikenakan komisi biaya	Tidak dikenakan komisi biaya	Tidak dikenakan komisi biaya
Hanya untuk pembeli saham/obligasi	Berlaku untuk pembeli maupun penjual saham	Investor membeli dan menjual dari <i>market maker</i>	Investor jual dan investor beli transaksilangsung melalui ECN ( <i>Electric Communication Network</i> )
Pemesanan dilakukan melalui agen penjualan	Pemesanan dilakukan melalui anggota bursa (pialang/broker)	Pemesanan dilakukan melalui anggota bursa ( <i>market maker</i> )	Investor menjadi anggota ECN, <i>Central Custodian, Central Clearing</i>
Jangka waktu terbatas	Jangka waktu tidak terbatas	Jangka waktu terbatas	Jangka waktu tidak terbatas

*Sumber : Jenis-Jenis Pasar Modal Diolah Oleh Peneliti, Hermuningsih (2012:9)*

**2.1.12 Saham**

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau perusahaan (badan) atas suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Hermuningsih (2012:78) menyatakan bahwa saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipusat modal yang bersifat kepemilikan. Bambang (2009:27) menyatakan bahwa saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang

dijual dan menjadi tanda seseorang menyertakan modalnya dalam suatu perusahaan.

Hermuningsih (2012:80) menyatakan bahwa ada manfaat memiliki saham pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Dividen, yaitu bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemilik saham.
2. *Capital gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
3. Manfaat non-finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

### **2.1.13 Jenis-Jenis Saham**

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham Biasa merupakan jenis efek yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham biasa ini paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat. Pemilik saham mempunyai hak dan kewajiban terbatas pada setiap lembar saham yang dimiliki. Jenis saham ini memiliki kriteria seperti, tidak memiliki hak istimewa, hak klaim pada urutan terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi, memiliki hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), memiliki hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat jika perusahaan melakukan penjualan saham baru.

## 2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan dividen dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris saham preferen memiliki karakteristik seperti memiliki hak utama atas aktiva perusahaan, memiliki hak utama atas dividen, pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap, jangka waktu yang tidak terbatas, memiliki hak klaim lebih dahulu dibanding saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.

### 2.1.14 Harga Saham

Selain keuntungan, hal lain yang menjadi perhatian investor adalah harga saham. Harga saham memiliki arti yang sangat penting, karena harga saham dapat mempengaruhi minat dan kepercayaan investor untuk membeli saham sebagai bentuk investasi di suatu perusahaan. Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Apabila permintaan saham tinggi, maka harga juga ikut tinggi, namun apabila permintaan rendah maka harga akan ikut rendah. Harga saham di pasar diperoleh dari nilai buku saham tersebut. Harga saham cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran.

Agus (2008) menyatakan harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Jogiyanto (2008:8) menyatakan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan dilakukan oleh permintaan dan

penawaransaham yang bersangkutan dipasar modal, harga saham biasanya ditunjukkan pada harga penutupannya (*closing price*). Jadi peneliti menyimpulkan bahwa harga saham adalah harga saham terkini yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Semakin banyak investor yang membeli saham, semakin tinggi harga saham tersebut. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa harga saham merupakan harga saham pada bursa saham disaat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Ada dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis teknikal (*technical analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham, misalnya harga saham, volume transaksi saham, dan indeks saham.
2. Analisis fundamental (*fundamental analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*), yaitu menentukan harga saham dengan menggunakan data *fundamental*, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan, dan kondisi industri perusahaan. Perbaikan prestasi kondisi fundamental perusahaan (kinerja keuangan dan operasional perusahaan) biasanya diikuti dengan kenaikan harga saham di lantai bursa. Hal ini disebabkan investor mempunyai ekspektasi yang lebih besar dalam jangka panjang. Informasi tentang perbaikan atau penurunan prestasi biasanya diketahui setelah laporan keuangan dikeluarkan. Aksi korporasi seperti

pembagian *dividen*, *stock split*, *right issue*, dan lain-lain akan mempengaruhi pergerakan harga saham. Faktor lain yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah faktor makroekonomi, politik, keamanan, sentimen pasar, pengaruh pasar, saham secara keseluruhan, atau kejadian lain yang dianggap mempengaruhi kinerja emiten tersebut.

### **2.1.15 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham**

Harga saham di pasar modal pasti akan mengalami perubahan harga dari waktu ke waktu, perubahan harga ini bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Arifin (2001:116) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu :

1. Faktor non keuangan yaitu misalnya berupa pergerakan harga tren saham, yang biasanya digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan untuk membeli atau bahkan menjual sahamnya.
2. Faktor keuangan berupa informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan suatu perusahaan, misalnya profitabilitas dan rentabilitas yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.
3. Faktor eksternal adalah faktor diluar faktor non keuangan atau keuangan yang sudah dijelaskan diatas. Yaitu ketidakpastian pasar, terjadinya inflasi dan deflasi yang mengakibatkan ketidakpastian daya beli masyarakat, keadaan keamanan suatu negara, kebijakan pemerintah dan kondisi sosial politik yang sedang terjadi pada suatu negara.

## 2.2 Peneliti Terdahulu

**TABEL 2.2**  
**PENELITI TERDAHULU**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Santi Oktaviani dan Dahlia Komalasari (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Indonesia	Independen : <i>Current Ratio, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio.</i> Dependen : Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh terhadap harga saham. 2. <i>Return On Aassets</i> berpengaruh terhadap harga saham. 3. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Christine Dwi Karya Susilawati (2012)	Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45	Independen : <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Assets.</i> Dependen : Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. <i>Return On Aassets</i> paling berpengaruh terhadap harga saham. 3. <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh sangat kecil terhadap harga saham.
3.	Meythy , Tan Kwang En Dan Linda Rusli (2011)	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur	Independen : <i>Current Ratio Dan Earning Per Share</i> Dependen : Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Earning Per</i>

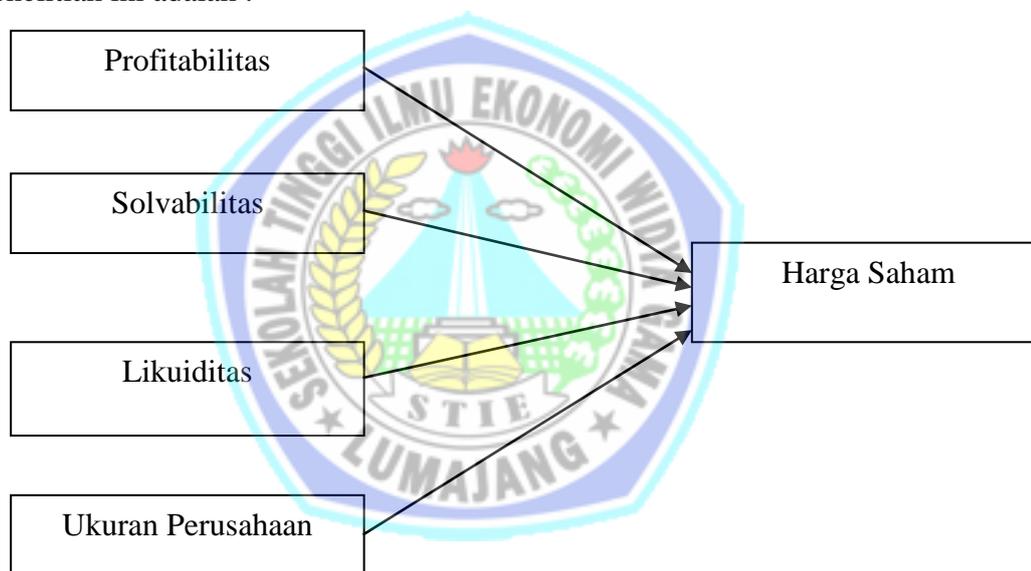
	Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia		<i>Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.	
4.	Nita Fitriani Arifin Dan Silvia Agustami (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar Dam Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Subsektora Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	<p>Independen :</p> <p><i>Current Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Return On Equity</i> Dan <i>Earning Per Share</i>.</p> <p>Dependen :</p> <p>Harga Saham</p>	<p>1. <i>Current Ratio</i> (CR) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.</p> <p>2. <i>Debt To Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.</p> <p>3. <i>Return On Equity</i> memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.</p> <p>4. <i>Earning per Share</i> memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.</p>
5.	Indah Sulistya Dwi Lestari Dan Ni Putu Santi Suryantini (2019)	Pengaruh CR, DER, ROA, Dan PER Terhadap Harga Saham Pda Perusahaan Farmasi Di BEI	<p>Independen :</p> <p><i>Current Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Return On Asset</i> Dan <i>Price Earning Ratio</i>.</p> <p>Dependen :</p> <p>Harga Saham</p>	<p>1. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>2. <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.</p> <p>3. <i>Return On Asset</i> tidak</p>

			berpengaruh terhadap harga saham.
			4. <i>Price Earning Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
6. Achmad Syaiful Susanto (2012)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Di Bei	Independen : <i>Current Ratio, Ratio, Return On Asset, Debt To Equity</i> Dan Ukuran Perusahaan. Dependen : Harga Saham	1. Secara simultan Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DER) dan ukuran perusahaan (total aktiva) berpengaruh terhadap harga saham. 2. Secara parsial Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DER) dan ukuran perusahaan (total aktiva) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sumber : Data diolah 2020

### 2.3 Kerangka Penelitian

Sugiyono (2015:60) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Karena pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis paertautan antara variabel yang diteliti. Untuk pertimbangan investasi, investor biasanya perlumengetahui kinerja dan kemampuan dari perusahaan. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :



**Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran**

*Sumber : Data Diolah 2020*

### 2.4 Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

#### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

*Return On Assets* (ROA) adalah bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Dalam

mengambil keputusan berinvestasi investor umumnya hanya tertarik terhadap perusahaan yang memperoleh profit karena menunjukkan prospek yang baik terhadap perusahaan dan hal tersebut mempengaruhi harga saham pada perusahaan tersebut. Seorang investor mendapatkan keuntungan dari saham yang dimilikinya, apabila nilai ROA tinggi, karena semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan mempengaruhi jumlah keuntungan yang akan dibagikan untuk pemegang saham dan ini menjadikan harga saham dari suatu perusahaan juga akan meningkat. Meningkatnya *Return On Assets* (ROA) ini berarti kinerja perusahaan semakin baik dan dalam hal ini mempengaruhi dari harga saham perusahaan yang menjadi tinggi.

Oleh karenanya, para investor umumnya melihat angka dari nilai *Return On Assets* (ROA) yang dipublikasikan perusahaan. Apabila nilai ROA tinggi, maka banyak investor yang berkeinginan menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut dan membuat harga saham menjadi tinggi. Santi dan Dahlia (2017), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di BEI" mengatakan pada profitabilitas menggunakan variabel *Return On Assets* (ROA). Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA (Profitabilitas) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pernyataan didukung juga oleh penelitian Nita Fitriani Arifin dan Silvia Agustami (2016) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh Profitabilitas pada harga saham.

H1: ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham

### 2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Untuk membiayai semua kegiatan perusahaan, perusahaan memerlukan sebuah rasio dalam menunjukkan keseimbangan yang relatif antara hutang dan ekuitas. Tingginya nilai rasio ini dapat diartikan semakin besar juga resiko yang dihadapi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham karena keuntungan yang didapatkan digunakan untuk membayar utang akibatnya keuntungan menjadi kecil.

Investor melihat rasio ini sebagai informasi jika terjadi naik atau turunnya nilai DER, akan bertambah risiko yang ditanggung dari kerugian bisa saja terjadi pada perusahaan, kinerja operasional dinilai produktif atau tidaknya ditentukan oleh rasio ini yang dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi. Santi Oktaviani dan Dahlia Komalasari (2017) dalam penelitiannya “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Nita Fitriani Arifin dan Silvia Agustami (2016) dari hasil penelitiannya menyebutkan secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan dari DER terhadap harga saham.

H2: DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

### 2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Kinerja keuangan pada necara likuiditas perusahaan dinilai menggunakan sebuah rasio yang disebut *Current Ratio* (CR). Seberapa besar kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya dinilai

menggunakan *Current Ratio* (CR). Ini digunakan untuk meyakinkan kreditur dalam menentukan keputusan pemberian pinjaman pada perusahaan.

Efisiensi dari alur operasi perusahaan merupakan suatu informasi yang ditunjukkan juga pada rasio ini yaitu kemampuan perusahaan dalam mengubah produk menjadi uang tunai. Apabila nilai likuiditas tinggi bisa dikatakan perusahaan tidak mendapatkan kendala dalam melunasi kewajiban dalam jangka pendeknya. Selanjutnya apabila perusahaan diyakini mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Nita Fitriani Arifin dan Silvia Agustami (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh Likuiditas pada harga saham. Sedangkan pada penelitian Nita Fitriani Arifin dan Silvia Agustami (2016) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh Likuiditas pada harga saham.

H3: CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham

#### **2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham**

Ukuran suatu perusahaan dapat digambarkan melalui besar atau kecilnya dari total aktiva yang dimiliki. Ketika perusahaan memiliki total aktiva yang yang besar berarti perusahaan tersebut telah mencapai kematangan. Investor dapat menganggap berinvestasi pada perusahaan yang sudah mumpuni dalam segi aktiva yang besar maka akan memiliki risiko yang kecil, maka banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut. Achmad Syaiful Susanto (2012) mendukung uraian diatas dari hasil penelitiannya menyebutkan ukuran perusahaan

(total aktiva) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dan dapat digunakan untuk memaksimalkan harga saham, tetapi ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

